TELA'AH TAFSIR EKOLOGI AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30: MENGUNGKAP SIKAP ANTROPOSENTRIS MANUSIA PADA KAWASAN *AKE JIRA* HALMAHERA

Muhammad Sakti Garwan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: m.saktigarwan10@gmail.com

Abstract

This paper will describe the management of the *Ake Jira* area, one of the forest areas on Halmahera Island, the author reviews the issue with a review of ecological interpretations, one of the contemporary interpretations by referring to *Q.S al-Baqarah (2): 30*, which discusses about human existence as a caliph on earth. This paper uses descriptive qualitative methods, as well as critical discourse analysis (CDA) models to uncover anthropocentric attitudes in humans, an attitude that considers humans to be special beings with a mind possessed, so that they can process nature freely. The results of this paper, the authors find that in the perspective of ecological interpretation in *Q.S al-Baqarah (2): 30*, humans as humans who are given knowledge by Allah SWT, should use it to manage nature, because they are a single entity that cannot be separated. If it is not managed well, then humans will only show anthropocentric attitude, as illustrated in the management of the company PT. IWIP in the *Ake Jira* area, which disrupts water sources and other ecological systems in the area, even though the ecological system is also a source of life for the inside Tobelo indigenous people as well as some surrounding areas.

Abstrak

Tulisan ini akan mendeskripsikan perihal pengelolaan kawasan Ake Jira, salah satu kawasan hutan yang ada di pulau Halmahera, penulis meninjau persoalan tersebut dengan tinjauan tafsir ekologi, salah satu corak tafsir kontemporer dengan merujuk pada Q.S al-Baqarah (2): 30, yang membincang seputar eksistensi manusia sebagai *kebalifah* di muka bumi. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, juga model *critical discourse analysis* (CDA) untuk mengungkap sikap antroposentris pada

manusia, yakni suatu sikap yang menganggap manusialah makhluk yang istimewa dengan akal pikiran yang dimiliki, hingga dapat mengolah alam dengan bebas. Hasil dari tulisan ini, penulis menemukan bahwa dalam perspektif tafsir ekologi pada Q.S al-Baqarah (2): 30, manusia sebagai manusia yang diberi pengetahuan oleh Allah SWT, seharusnya menggunakannya untuk mengelolah alam, dikarenakan keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika saja tidak dikelola dengan baik maka, manusia hanya akan menunjukkan sikap antroposentris, seperti yang tergambar pada pengelolaan perusahaan PT. IWIP di kawasan Ake Jira, yang membuat sumber air dan beberapa sistem ekologi lain pada kawasan tersebut menjadi terganggu, padahal sistem ekologi itu juga merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat adat Tobelo Dalam juga beberapa wilayah sekitar.

Keywords: Ake Jira, Tafsir Ekologi, Q.S al-Baqarah (2): 30, Antroposentris

Pendahuluan

Untuk memanfaatkan alam dan lingkungan hutan, terdapat komponen tindakan manusia sebagai makhluk berakal, yang mempunyai eksistensi agar dapat mengolah dan membudidayakan sehingga relasi diantara makhluk hidup dapat bertahan dan berlangsung dengan baik. Terlebih lagi manusia yang ditugaskan oleh Allah sebagai *khalifah fil ard* (wakil Allah di bumi), dalam Q.S al-Baqarah: 30.¹ Gambaran argumentasi tersebut dapat ditela'ah dalam pendekatan *culture ecology* atau ekologi budaya, dengan memposisikan manusia dan lingkungan dalam satu ekosistem yang

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, BIMAS Islam, 2012), 6.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahannya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S al-Baqarah: 30).

utuh dan tidak dapat dipisahkan.² Perubahan lingkungan akan mempengaruhi pola hidup manusia dan masyarakat. Manusia melakukan tindakan tertentu terhadap alam dan sumberdaya alam, maka akan terjadi perubahan lingkungan.

Dalam perkembangannya, lewat penelitian dari, Junaidi Abdillah tentang *"Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Tela'ah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan"*, mengungkapkan bahwa lewat tela'ah terhadap al-Qur'an, dan beberapa kitab suci lain, yang mengutarakan bahwa alam semesta ini disediakan Tuhan hanya untuk kemakmuran manusia, sehingga tindakan manusia membuat eksplorasi atas sumber daya alam ini menjadi brutal dan tidak terkendali.³ Maka dari pada itu, perlunya pemenuhan kebutuhan akal lewat pemahaman tafsir al-Qur'an dalam term kehidupan lingkungan yang dikenal dengan tafsir ekologi, seperti yang sudah dibuat paradigmanya dalam tulisan dari Ahmad Soddad, tentang *"Paradigma Tafsir Ekologi"*. Yang menulis dan menampilkan corak baru dalam khazanah tafsir.⁴ Hal ini dibutuhkan untuk menjelaskan suatu konteks, seperti halnya kasus pelanggaran lingkungan hidup di kawasan *"Ake Jira"* Halmahera.⁵

² San Afri Awang, *Sosiologi Pengetahuan Deforestasi, Konstruksi Sosial dan Perlawanan*, (Yogyakarta: Debut Wahana Sinergi, 2006), 97.

³ Junaidi Abdillah, *Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Tela'ah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2014), 65.

⁴ Ahmad Soddad, *Paradigma Tafsir Ekologi*, (Jurnal Kontemplasi, Vol. 5 No. 1, Agustus 2017), 51.

⁵ Pulau Halmahera merupakan bagian dari daerah provinsi Maluku Utara, salah satu provinsi kepulauan terbesar di Indonesia. Pulau Halmahera memiliki peran strategis di provinsi ini. Pulau ini dibagi menjadi sepuluh kabupaten: Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten Kepulauan Sula, Kabupaten Pulau Morotai, Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, Kabupaten Pulau Talibau dan Kabupaten Halmahera Utara. Lihat, Steni J. Mambu, Magdalena Wullur, Willem J.F.A Tumbuan, *Peta Potensi Halmahera Utara Menuju Kawasan Ekonomi Khusus*, (Jurnal EMBA Vol. 5 No. 2 Juni 2017), 512.

Ake Jira yang merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Hamaheira Tengah, tempat tersebut terdapat kehidupan salah satu kelompok dari suku Tobelo Dalam yang juga tersebar di antara Kabupaten Halmahera Timur (Haltim) dan Kabupaten Halmahera Tengah (Halteng). Pada kawasan Ake Jira sendiri, ada salah satu perusahaan pertambangan, yakni PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP). Yang masuk ke kawasan hutan Ake Jira dapat merusak dan merampas ruang hidup dimana selama ini kawasan tersebut menjadi tempat bergantungnya masyarakat Tobelo Dalam. PT. IWIP juga telah melanggar prinsip FPIC (*Free, Prior and Informed Consent*), yaitu persetujuan bebas tanpa paksaan atas dasar informasi awal atas segala tindakan yang mempengaruhi tanah, wilayah serta sumber daya alam masyarakat.⁶

Menurut Resmussen sebagaimana dikutip oleh Mary Evelyn dan John A. Grim mengatakan bahwa akar dari segala permasalahan lingkungan diduga berawal dari filsafat antroposentrisme, yakni teori etika lingkungan yang memandang pusat alam semesta adalah manusia sehingga kepentingan manusia paling menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung maupun tidak.⁷ Kuntowijoyo mengatakan konsep antroposentrisme adalah manusia yang merdeka dan menjadi pusat dari segala sesuatu. Namun kenyataannya, sekarang telah diturunkan derajatnya menjadi tak lebih sebagai bagian mesin, yakni mesin raksasa teknologi modern. Karena proses inilah, pandangan tentang manusia menjadi tereduksi. Manusia menjadi bagian produksi teknologi modern. Ia hanya menjadi elemen mekanisasi dan elemen otomatisasi teknologi.⁸ Tentu pandangan

⁶ Aliansi Jurnalis Independent (AJI) Kota Ternate, *AJI dan Samurai Gelar Diskusi Bertajuk "Ake Jira" Halmahera*, <http://lpmmantra.com>, diakses tanggal 15 September 2019, pukul 20:32.

⁷ Mary Evelyn dan John A. Grim (ed), *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 217-219.

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 156.

ini membuat manusia yang ditugasi Allah sebagai *khalifah* atau pengelola alam tidak berjalan dengan maksimal.

Dari paparan tersebut, jika disinggungkan antara argumentasi awal juga dan kasus yang terjadi pada kawasan Ake Jira, maka dapat menimbulkan bahan kajian baru untuk ditela'ah demi mendapat pandangan baru, khususnya pada pandangan ilmu tafsir, dengan corak ekologi, dalam tinjauan filsafat antroposetrisme. Dalam tulisan ini penulis kemudian merumuskan masalah yang akan diteliti yakni, (1) Bagaimana tela'ah tafsir ekologi Q.S. al-Baqarah: 30?; (2) Bagaimana sikap antroposentris manusia dalam tela'ah tafsir ekologi pada kasus Ake Jira?. Dengan tujuan melihat reinterpretasi makna Q.S. al-Baqarah: 30, tentang posisi manusia dalam mengolah alam yakni pada kawasan Ake Jira di halmahera Utara.

Metode Penelitian

Pada tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni cara menganalisis hasil penelitian sehingga menghasilkan data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis, lisan serta tingkah laku nyata, kemudian diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh⁹. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer yang penulis dapat dari buku tafsir tentang Q.S al-Baqarah: 30, wawancara, juga pemberitaan media sosial tentang kawasan Ake Jira. Sedangkan data sekunder di dapat dari buku-buku, dokumentasi, maupun artikel di media massa, yang terkait dengan tulisan ini.¹⁰

⁹ Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 192.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 95. Lihat juga, Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 94-100.

Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi yakni teknik yang pertama dan paling utama dilakukan dalam penelitian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki atau diteliti. Teknik selanjutnya, mendapatkan hasil penelitian, yang penulis lakukan dengan cara menela'ah buku-buku tafsir juga literatur pendukung lain yang bersinggungan dengan tema pembahasan pada tulisan ini.

¹¹ Penulis juga menggunakan model *critical discourse analysis*, demi mengungkap sikap manusia yang antroposentris pada kawasan Ake Jira Halmahera.

Membangun Argumentasi Tafsir Ekologi

Ernst Haeckel, seorang Biolog asal Jerman, adalah orang yang pertama kali mengemukakan kata ekologi.¹² Beberapa kalangan lain juga menyebutkan bahwa Reiter adalah orang yang pertama kali mengemukakan istilah tersebut pada tahun 1865, Reiter menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani yakni kata *oikos*¹³, yang berarti rumah tangga atau tempat tinggal¹⁴. Kata keduanya,

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 83.

¹² Stephen Croall dan William Rankin, *Ecology for Beginners*, Terj. Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali, (Bandung: Mizan, 1997), 16, Lihat juga, N. Daldjoeni, *Ekologi dan Agama*, dalam Amin Abdullah, dkk, *Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2007), 151, D. Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya* (Jakarta: Erlangga, 1990), 1, dan Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994), 19.

¹³ Kata *oikos* ini merupakan satu rumpun dengan kata ekonomi. Ketika ekonomi membicarakan hubungan antara orang, terbatas pada hubungan mereka demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan praktis, dan pertukaran dan pembagian barang di dalam masyarakat. Lain hal dengan ekologi yang berusaha melindungi dan melestarikan alam dunia ini sebagai lingkungan manusia. Lihat, Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi; Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h, 34.

¹⁴ Dalam bahasa ilmu biologi dikenal dengan istilah "*habitat*".

yakni *logos* berarti ilmu¹⁵. Sehingga ketika diartikan secara etimologi, ekologi merupakan ilmu tentang kerumah-tangga atau tempat tinggal dan yang hidup di dalamnya.

Ekologi ini mempunyai arti yang luas. Sehingga, Haeckle pun memberikan definisi yang cukup komprehensif, sebagaimana dikutip oleh S.J. Mcnaughton & Larry. L, dalam buku *Ekologi Umum*, yakni ekologi sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.¹⁶ Selaras dengan itu, Mujiyono mendefinisikan ekologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa instrumen kehidupan, yaitu:

1. Seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya,
2. Proses dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, dan;
3. Hubungan antar komponen secara keseluruhan.¹⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya.¹⁸ Otto Soemarwoto juga mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.¹⁹ Otto menjelaskan, permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Dalam pandangan Amsyari, yang ikut mendefinisikan tentang ekologi, sebagai ilmu yang mempelajari

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268.

¹⁶ S.J. Mcnaughton & Larry. L, *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringgoseputro, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992), 1.

¹⁷ Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 1.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.cit.*, 286.

¹⁹ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup*, *Op.cit.*, 19.

hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.²⁰

Islam sebagai agama yang mempunyai kitab suci dan menjadi pedoman bagi umatnya, mempunyai cara dalam memaknai kitab suci tersebut, yakni lewat cara menafsirkan ayat-ayat di dalam al-Qur'an, yang dinamai ilmu tafsir. Al-Zarkasyī mengemukakan bahwa, kata tafsir secara etimologi mempunyai makna memperlihatkan dan membuka (*al-Izhar wa al-Kasyf*)²¹. Tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-Idah* (menjelaskan), *al-Bayān* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-Ibānah* (menjelaskan).²² Secara terminologi, tafsir menurut al-Zarkasyi adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad saw serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.²³ Ali al-Sabuni dalam kitab al-tibyān menjelaskan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang memahami kitab Allah (al-Qur'an) yang diturunkan pada nabi Muhammad, kemudian menjelaskan makna-makna al-Quran serta menggali hukum di dalamnya.²⁴

J.J.G Jansen sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim dalam buku *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Tafsir modern kontemporer dipetakan dalam tiga kategori, yakni tafsir 'ilmi, linguistik-filologis, dan tafsir praktis.²⁵ Tafsir Praktis adalah tafsir yang terkait dengan

²⁰ Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Op.cit., 1-2.

²¹ Badr Al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fi Uluūm al-Qur'an*, Cet.I Juz II (Beirut: Dār Al-Marifah, 1957), 147.

²² Khalid Abdul Ar-Rahman Al-'Ak, *Usul al-Tafsir Wa Qawa'iduh*, (Bairut: Tp, 1986), 30. Lihat juga, Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 11.

²³ Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*, (Maktabah Syamilah)

²⁴ Muhammad Ali Al-Sabuni, *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Dar Al-Islamiyah, 2003) h. 65.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 148.

persoalan keseharian umat, terutama pada masalah lingkungan. Eksploitasi sumberdaya alam secara besar-besaran, dan pengelolaan lingkungan yang tidak beraturan membuat segala unsur harmoni dan sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi kacau dan sering berakhir menjadi bencana.²⁶

Dari perspektif tafsir ini, kemudian jika disinggung dengan term ekologi, maka akan melahirkan corak tafsir ekologi. Tafsir ekologi dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *al-tafsir al-bi'i*. Ungkapan *al-tafsir* yang disandingkan dengan *al-bi'i* secara gramatikal masuk dalam klasifikasi *tarkib bayānī*,²⁷ bentuk *tarkib wasfī*, terdiri atas sifah (*al-bi'i*) dan mausuf (*al-tafsir*). Sehingga tafsir ekologi adalah produk tafsir yang dihasilkan oleh mufasssir dengan tujuan mencerminkan keberpihakannya terhadap persoalan ekologi, dan ingin memberikan kontribusi dan solusi terhadap problem ekologi yang menimpa masyarakat modern dewasa ini.²⁸

Dalam pengertian lain, para mufasssir era modern atau para pengkaji al-Qur'an dapat memposisikan diri mereka sebagai penjelas melalui bidang tafsir al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara merumuskan episteme agar menghasilkan produk tafsir yang memiliki perspektif ekologis demi keberlanjutan ekologi. Model tafsir ini, dapat dibilang efektif pada masa kini, karena dukungan perilaku masyarakat (*mode of conduct*) yang tidak bisa dipisahkan dengan pola pikir (*mode of thought*) yang selalu dipengaruhi oleh tafsiran atas teks-teks keagamaan, membuat keterpengaruhannya sampai pada tingkat teologi yang mereka yakini. Karena itu, Dari posisi teologi yang mesti dilihat adalah

²⁶ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 9.

²⁷ *Tarkib Bayānī* atau *al-murakkab al-bayānī* merupakan sebuah susunan yang terdiri atas dua kata, dan kata kedua merupakan penjelas dari kata yang pertama. *Al-Murakkab Al-Bayānī* terdiri dari tiga bentuk yaitu *murakkab wasfī*, *taukīdī* serta *badalī*. Lihat, Mustafa Al-Galāyīnī, *Jamī' al-Durūs al-'Arabīyyah*, Cet. VII, Juz I (Beirūt: Dār Kutub Al-Arabīyyah, 2006), 12.

²⁸ Ahmad Saad, *Paradigma Tafsir Ekologi*, *Op.cit.*, 55.

mana dari tindakan manusia itu yang menimbulkan pelanggaran atas harmoni alam.²⁹

Menurut Shabecoff, kerusakan lingkungan merupakan cerminan krisis intelektual dan spiritual. Kaum intelektual Barat telah melakukan kritik atas filsafat sekuler yang antroposentris yakni memisahkan manusia dari kesakralan alam. Para pengkritik tersebut antara lain, John Muir, Rosevelt Arne Naess, Lynn White, Felix Guattari, dan beberapa pengkritik lainnya. Maka jika diperjelas, akar permasalahan krisis lingkungan dan alam disinyalir berawal dari mengakarnya filsafat antroposentrisme dalam jiwa-jiwa manusia di bumi ini. Antroposentrisme³⁰ dimaknai sebagai teori etika lingkungan yang memandang pusat alam semesta adalah manusia. Sehingga kepentingan manusia paling menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung atau tidak.³¹

Tela'ah Teori Filsafat Antroposentrisme

Teori Antroposentrisme adalah teori tentang etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme juga bagian dari teori filsafat, dengan mengutarakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, segala kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Etika hanya berlaku pada manusia. Maka dari itu, segala tuntutan mengenai perlunya

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 20, Lihat Juga, Machasin, *Islam Teologi Aplikatif* (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003), 170.

³⁰ Menurut Mujiyono Abdillah, dalam kajian teologi lingkungan Islam, terkait dengan hubungan manusia dengan alam, paling tidak ada tiga pola hubungan: pancosmisme, antroposentrisme dan holisme. Dari ketiga paham tersebut, pola ketiga atau holisme-lah yang direkomendasikan untuk ditumbuh-kembangkan. Sedangkan yang pertama dan kedua ditinggalkan jauh-jauh. Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan, Op.cit.*, 150.

³¹ Philip Shabecoff, *A New Name for Peace; International Environmentalism, Sustainable Development and Democracy*, (Hanover: University Press of New England, 1996), 221.

kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya.³²

Kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup semata-mata demi memenuhi kepentingan sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanyalah perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri.³³ Jadi, alam seakan-akan menjadi baha pencitraan demi kepentingan manusia semata.

Jika ditela'ah dari segi sejarahnya, kelahiran filsafat antroposentrisme berawal dari filsafat pelepasan manusia dari kuasa Tuhan. Pada abad pertengahan tepatnya, alam pikiran dunia Barat dipenuhi dengan pikiran mitologis. Yakni berakar pada mitologi Yunani, saat itu Barat benar-benar terkungkung di dalam paham keagamaan, seolah-olah Tuhan itu membelenggu manusia. Paradigma tersebut mulai ditinggalkan dengan munculnya *renaissance*. Juga, muncul pemikiran bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Tuhan dan dewa-dewa hanya dianggap sebagai mitos.

Dari pemahaman itu, kemudian muncullah pandangan antroposentrisme, sebagai pendobrak pandangan keagamaan mitologi secara revolusioner. Pandangan antroposentrisme atau juga lazim dikenal dengan humanisme beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan, melainkan manusia. Manusialah bagai penguasa realitas, yang menentukan nasibnya sendiri dan kebenaran. Karenanya, Tuhan dan kitab-kitab suci tidak diperlukan lagi. Antroposentrisme sejatinya hadir dengan

³² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 47-48.

³³ *Ibid.*, 48.

datangnya rasionalisme yang tidak lagi percaya lagi bahwa hukum alam bersifat mutlak.³⁴

Menurut Kuntowijoyo, antroposentrisme sendiri, sama halnya emposisikan diri manusia sebagai makhluk yang merdeka dan menjadi pusat dari segala sesuatu. Namun kenyataannya, sekarang telah diturunkan derajatnya menjadi mesin raksasa berteknologi modern. Karena proses inilah, pandangan tentang manusia menjadi tereduksi. Manusia menjadi bagian produksi teknologi modern. Manusia hanya menjadi elemen mekanisasi dan elemen otomatisasi teknologi.³⁵ Paham antroposentrisme saat ini telah merambah ke dunia lingkungan hidup. Karena itulah manusia modern menjadi terbelenggu oleh proses teknologi. Manusia teralienasi dari kerja, hasil kerja sama dan masyarakatnya.

Dalam hal lingkungan, Mujiyono Abdillah juga menjelaskan, konstruksi teologi lingkungan yang sudah populer dalam masyarakat disinyalir telah terkontaminasi oleh paham antroposentrisme. Paham antroposentrisme ditandai oleh melonjaknya kesadaran akan rasa percaya diri manusia untuk kuasa atas sumber daya alam dan lingkungan. Kesadaran demikian berkembang pesat karena manusia percaya dirinya sebagai makhluk istimewa dengan berbekal kemampuan rasionalnya. Paham antroposentrisme meyakini bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding makhluk lainnya. Bahwa sumber daya alam dan lingkungan ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Karenanya harus dieksploitasi demi kesejahteraan manusia³⁶

³⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, 156. Selanjutnya Kuntowijoyo memandang bahwa antroposentrisme merupakan cikal bakal dan refleksi budaya Barat. Dan, akhirnya menyebar bagai virus ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Lihat uraian lengkapnya pada halaman 159-161.

³⁵ *Ibid.*, 162.

³⁶ Mujiyono Abdillah, *Fikih Lingkungan; Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 34.

Antroposentrisme dalam dimensi kajian Islam diduga bersumber dari prinsip-prinsip dasar Islam yang berkaitan dengan konsep hakikat manusia sebagai makhluk istimewa (*super being*), manusia sebagai makhluk yang diberi akal (*rasional*), manusia makhluk yang paling kuasa atas alam (*sukbriya'*) dan konsep *khalifah fi al-ardh*. Keempat prinsip tersebut dapat menjadi simpul-simpul teologi yang bias antroposentris jika tidak dimaknai dengan bijak. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk terbaik karena dibekali akal, juga makhluk yang dinamis. Sedangkan makhluk lainnya statis. Dengan akalnya manusia dapat mengembangkan teknologi untuk menguasai sumber daya alam dan lingkungan bahkan menjelajah angkasa luar.³⁷ Filsafat antroposentrisme ini pulalah yang dituding melahirkan filsafat liberalisme dalam pengelolaan alam.

Jika disinggung dengan tulisan penulis, dalam tulisan ini akan memaparkan konsep antroposentrisme yang sarat akan kepentingan manusia, demi kepentingan pribadi. Dalam hal ini penulis tela'ah pada kasus yang terjadi di kawasan Ake Jira di Halmahera, dengan problematika yang terjadi di tempat tersebut.

Problematika Kawasan Ake Jira Halmahera

Pulau Halmahera merupakan bagian dari daerah provinsi Maluku Utara, salah satu provinsi kepulauan terbesar di Indonesia. Pulau Halmahera memiliki peran strategis di provinsi ini. Pulau ini dibagi menjadi sepuluh kabupaten: Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten Kepulauan Sula, Kabupaten Pulau Morotai, Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, Kabupaten Pulau Talibau dan Kabupaten Halmahera Utara.³⁸

³⁷ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, 11-13.

³⁸ Steni J. Mambu, Magdalena Wullur, Willem J.F.A Tumbuan, *Peta Potensi Halmahera Utara Menuju Kawasan Ekonomi Khusus.*, *Op.cit.*, 512.

Pulau Halmahera juga merupakan pulau terbesar di seluruh Kepulauan Maluku dan bagian dari Provinsi Maluku Utara. Luas daratan Halmahera sekitar 17.780 km² dan laut sekitar 95.000 km² dan topografinya memisahkan basin dan pegunungan, yang mana basin Halmahera mencapai kedalaman 2.039. Sebagai pulau begitu besar dan luas, Halmahera menyimpan banyak sumber daya di dalamnya. Halmahera pada era kolonialisme juga menjadi incaran bangsa asing sekitar abad-16. Para penjajah asing mulai berdatangan ke Halmahera, dan di sanalah dimulai kolonisasi sumberdaya alamnya yang berlimpah itu seperti cengkih dan pala. Penjajahan yang berlangsung sekian abad itu tidak hanya berhasil mencaplok komoditas negerinya tetapi juga mengubah, memporak-porandakan hampir semua sistem lokal dan cara pandang orang Halmahera terhadap ruang hidupnya sendiri.³⁹

Ake Jira yang merupakan salah satu wilayah yang berada pulau Halmahera. Tepatnya di Kabupaten Hamahera Tengah, tempat tersebut terdapat kehidupan salah satu kelompok dari suku Tobelo Dalam yang juga tersebar di antara Kabupaten Halmahera Timur (Haltim) dan Kabupaten Halmahera Tengah (Halteng). Dalam kawasan Ake Jira sendiri, terdapat beberapa wilayah yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat adat, maupun keberlangsungan sistem ekologi hutan halmahera, yakni, Talen, Maa, Namo, Kanari bongko, Folajawa, Kakarebo (sungai), Komao, Rabo Ino, Ngotir-Ngotiri, Tapayoino, ngongodoro, susuburu, Sigi-Sigi, Komao dan Mein (lahan Sagu). Salah satu perusahaan pertambangan yakni PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) dalam tujuannya memfasilitasi proses pengelolaan mineral dan produksi komponen baterai kendaraan listrik. Masuknya perusahaan tersebut ke kawasan hutan Ake Jira dapat merusak dan merampas ruang hidup dimana selama ini kawasan tersebut

³⁹ LPM Mantra, *Halmahera: Krisis Menyejarah Sosial Ekologi*, <http://lpmmanttra.com/halmahera-krisis-menyejarah-sosial-ekologi/>, diakses tanggal 15 November 2019, pukul 19:12.

menjadi tempat bergantungnya masyarakat Tobelo Dalam. PT. IWIP juga telah melanggar prinsip FPIC (*Free, Prior and Informed Consent*), yaitu persetujuan bebas tanpa paksaan atas dasar informasi awal atas segala tindakan yang mempengaruhi tanah, wilayah serta sumber daya alam masyarakat.⁴⁰

Dari persoalan ini kemudian memunculkan aksi demonstrasi dari puluhan massa dengan membawa spanduk bertuliskan “Selamatkan Ake Jira” dan meminta dicabutnya Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP), PT. Weda Bay Nikel (WBN) dan PT Tekindo Energy. Selain mengganggu kehidupan masyarakat Tobelo Dalam, aktifitas pertambangan di hutan Ake Jira, juga akan membawa pengaruh pada daerah aliran sungai (DAS) yang hulunya berada di sekitar Ake Jira.⁴¹ Informasi ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan saudara Ijul Tomahiku yang mengatakan, memang sesuai aturan hukum mereka memang telah melalui jalur hukum sebagaimana mestinya, namun dalam realisasinya pada tatanan ekologi lingkungan maupun masyarakat adat Tobelo Dalam pada kawasan Ake Jira tersebut terancam rusak dan kehilangan tempat tinggal dikarenakan hadirnya aktivitas perusahaan tersebut.⁴²

Terkait kehidupan Suku Tobelo Dalam di Akejira, dalam pencarian penulis pada pemberitaan media massa, didapatkan info bahwa pihak perusahaan sudah melakukan kajian terhadap eksistensi Masyarakat Adat Tobelo Dalam sejak tahun 2001 (*ethnographic screening*) yang pada tahun 2012 kajian tersebut dilanjutkan dan diimplementasikan melalui program *Forest Tobelo*

⁴⁰ Aliansi Jurnalis Independent (AJI) Kota Ternate, *AJI dan Samurai Gelar Diskusi Bertajuk “Ake Jira” Halmahera*, <http://lpmmantira.com>, diakses tanggal 15 November 2019, pukul 20:32.

⁴¹ Jamal Bobero, *Warga Tobelo Dalam Ake Jira So Lari*, <http://lpmmantira.com/warga-tobelo-dalam-ake-jira-so-lari/>, diakses tanggal 15 November 2019, pukul 16.45.

⁴² Wawancara dengan Ijul Tomahiku, tanggal 16 November 2019, pukul 22.20 di kediamannya, kelurahan Dufa-dufa.

Engagement and Development Paln yang berdasarkan pada prinsip FPIC (*Free, Prior, Inform, Consent*). Kajian tersebut dilakukan oleh pihak ketiga independent yaitu *Cross - Cultural Consulting Services*. Di tahun 2019 ini perusahaan bekerjasama dengan anthropolog dari salah satu universitas lokal juga sudah menginisiasi kembali kajian untuk memberikan *updated* terkini mengenai kondisi Masyarakat Adat Tobelo Dalam. Hasil kajian tersebut berhasil memetakan :

1. Ruang gerak Masyarakat Adat Tobelo Dalam di Kawasan CoW PT WBN.
2. *Property of The Forest Tobelo*, yaitu bahan pangan yang merupakan sumber pendapatan bagi Masyarakat Adat Tobelo Dalam yaitu pohon Kanari dan kacang-kacangan.
3. *22 cultural heritage footprint* Masyarakat Adat Tobelo Dalam.
4. Tata cara berinteraksi dengan Masyarakat Adat Tobelo Dalam.⁴³

Pada pemberitaan media lain, tentang Ake Jira sendiri, lwat aksi kampanye dari kelompok demonstran mendesak pihak perusahaan dalam beberapa pernyataan sikap sebagai berikut:

1. Bahwa pembukaan jalan oleh perusahaan telah mengusik hidup O'hongana Manyawa dan membuat mereka semakin terhindar.
2. Sebuah slogan dalam aksi tersebut, yakni "*Jangan ganggu torang pe hidup*", ini adalah pernyataan yang di tujukan oleh Komunitas Ohongana Manyawa kepada Perusahaan.
3. PT IWIP dan WBN melanggar prinsip FPIC atau persetujuan bebas tanpa paksaan.

⁴³ Kumparan.id, *PT. IWIP Jawab Soal Masalah di Akejira, Halmahera*, <https://kumparan.com/ceritamalukuutara/pt-iwip-jawab-soal-masalah-di-akejira-halmahera-1s5R4ErWMdK>, diakses pada pukul 15 November 2019, pukul 14.30.

4. Akejira ditetapkan sebagai kawasan pertambangan adalah praktek pemusnaan terhadap suku O'hongana Manyawa.
5. Akibat dari ekspansi perusahaan membuat masyarakat Adat O'Hongana Manyawa terus berpindah-pindah menghindari dari bahaya penggusuran.
6. Pihak O'Hongana Manyawa mengeluh kekurangan pangan di hutan, hasil buruan semakin jauh akibat pihak luar dan alat berat masuk ke Wilayah Akejira.
7. Pembangunan Camp Perusahaan di Ngotir-ngotiri telah merusak Hutan. Cara ini bertolak belakang dengan kebiasaan O'Hongana Manyawa dalam kebiasaan mereka selalu hidup dengan alam.

AMARAH yaitu salah satu organisasi yang ikut menolak masuknya perusahaan tersebut juga mendesak kepada perusahaan dan Pemerintah diantaranya;

1. AMARAH mendesak kepada Perusahaan agar mematuhi Hukum internasional tentang konvensi ILO yaitu perlindungan dan Hak Masyarakat Adat serta Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat.
2. Mematuhi Putusan MK-35 tentang Hutan Adat Bukan Hutan Negara.
3. Perusahaan harus mematuhi prinsip Persetujuan bebas tanpa paksaan sebelum melakukan kegiatan pertambangan di lokasi Akejira.
4. Mendesak kepada Komisi Hak Asasi Manusia Republik Indonesi agar memantau proyek IWIP dan WBN yang berpotensi melanggar HAM.
5. Mendesak Kepada Presiden agar menghentikan segala bentuk aktifitas perusahaan di dalam wilayah masyarakat adat O'Hongana Manyawa.

6. Kementerian Kehutanan segera mencabut IPPKH di kawasan Akejira, kalau tidak Kementerian kehutanan juga turut merusak sumber air warga Halmahera⁴⁴

Dari beberapa problematika ini, penulis mengambil beberapa masalah inti yakni persoalan eksistensi manusia, yakni masyarakat Tobelo Dalam di kawasan Ake Jira yang terkena imbas karena masuknya perusahaan PT. IWIP, yang masih terjadi ketidakpastian mengenai tempat tinggal mereka. Masalah lain, juga terlihat pada akibat masuknya PT. IWIP, yang membuat sumber air dan beberapa sistem ekologi lain pada kawasan tersebut ikut terganggu, padahal dari sistem ekologi itu juga masyarakat Tobelo Dalam juga beberapa wilayah sekitar menjadi wadah untuk melangsungkan kehidupan mereka, terutama untuk perihal sumber air. Maka dari itu, problematika ini yang akan dibahas lewat pendekatan tafsir dengan mendefinisikan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi, dan melihat tinjauan sikap antroposentris pada manusia di kawasan Ake Jira tersebut.

Penafsiran Umum Q,S Al-Baqarah : 30 Hingga Dalam Kajian Tafsir Ekologi

Untuk mendefinisikan dan mengkaji eksistensi serta tujuan manusia, selarasnya ditela'ah pada ayat yang telah banyak dimaknai para ulama klasik maupun kontemporer sebagai ayat yang membincang seputar penciptaan manusia. Abdullah Saeed menyebut ayat tersebut sebagai ayat yang dapat diaplikasikan pada beragam konteks di berbagai masa, yakni tentang penciptaan manusia serta tujuan dari penciptaan tersebut⁴⁵, yakni Q.S al-Baqarah(2): 30;

⁴⁴ Supriyadi, *Selamatkan Akejira, Lindungi Masyarakat Adat O'Hongana Manyawa*, <http://malut.aman.or.id/2019/10/17/selamatkan-akejira-lindungai-masyarakat-adat-ohongana-manyawa/>, diakses pada pukul 15 November 2019, pukul 14.40.

⁴⁵ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 (Tafsir Kontekstual)*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), 13.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahannya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S al-Baqarah (2): 30).⁴⁶

Kata *khalifah* berasal dari akar kata خلف yang berarti dibelakang. Dari arti kata tersebut, lahir beberapa kata yang lain. yaitu, خليفة (pengganti), khalaf (خالف) yang artinya lupa atau keliru, dan khalafa (خلف). Kata *khalifah*, secara harfiah berarti pengganti. Makna ini mengacu kepada arti asal yaitu dibelakang. Disebut *khalifah* karena yang menggantikan selalu di belakang atau datang belakangan sesudah yang digantikan⁴⁷. Kata ini dapat dikonotasikan pada manusia yang diberi kuasa oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Dalam mengelola suatu wilayah dimana dia tinggal, seorang *khalifah* tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya.

Dijelaskan oleh at-Thabari dalam menafsirkan kata *khalifah* ini dengan peran manusia sebagai penduduk, pembangun bumi, menggantikan peran iblis yang sebelumnya telah menempati bumi dan dibinasakan malaikat dan digantikan dengan Adam.⁴⁸ Maka,

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 6.

⁴⁷ Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati 2007), 829.

⁴⁸ Dalam kitab Al-Thabari diurai detail tentang pengutusan Adam di bumi dalam menggantikan posisi Iblis yang merusak bumi dan menumpahkan darahnya. Jadi khifah dalam konteks ini dimaknai Adam adalah yang menggantikan (*khalifah*) datang berikutnya setelah iblis binasa. Lihat dalam tafsir karya Abu Ja'far Al-Thabari, *Jami' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*, jilid 1, (t.t: Muassasah al-Risalah, 2000), 449-450.

untuk lebih jelasnya manusia sebagai yang digelar *khalifah* bukanlah sebagai penguasa bumi, melainkan penerus yang secara fungsional untuk memelihara dan memakmurkan bumi ini. *Khalifah* juga dapat dikategorikan sebagai pemegang amanat atau mandat.⁴⁹ Abu 'Alā al-Mawdudī menjambahkan penjelasan bahwa, kekhalifahan berarti manusia yang menjadi memegang mandat Tuhan untuk menyelenggarakan kehidupan dengan penuh tanggung jawab. *Khalifah* secara hakiktnya ialah manusia bukan pemilik, apalagi penguasa di atas bumi, namun hanya sebagai wakil dari sang pemilik sejati yaitu Allah.⁵⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, dalam ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena ada hubungan yang akan terjadi antara malaikat dengan manusia terkait tugas dan fungsi yang dibebankan Allah SWT, ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya.

Penyampaian itu juga, kelak diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para Malaikat “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*” demikian penyampaian Allah SWT, penyampaian ini bisa jadi setelah penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Sepintas memang ada tanggapan yang bernadakan protes dari malaikat, mengenai penciptaan manusia tersebut. Mereka menduga bahwa *khalifah* ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia,

⁴⁹ Wiwin Siti Aminah, Haryandi, dan Alfred Benedictus (ed). *Sejarah Teologi, dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: Dian Interfidle, 2005), 164-165.

⁵⁰ Abu 'Alā al-Mawdudī, *Khilāfah dan Kerajaan; Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, (Bandung: Mizan,1994), 64.

dimana ada makhluk yang berlaku demikian,⁵¹ atau bisa juga berdasar asumsi bahwa yang akan ditugaskan menjadi *khalifah* bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah SWT.⁵²

Pertanyaan yang dilontarkan oleh malaikat, dari segi bahasa, mengandung hikmah penyampaian maksud dan tujuan penciptaan tersebut dengan metode tanya jawab antar Allah dengan Malaikat. Meskipun dalam hal ini, Allah SWT adalah yang Maha Kuasa dan yang Maha Tahu, akan tetapi guna memberi pelajaran berharga kepada hamba-Nya untuk melakukan musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama.⁵³ Tanggapan malaikat itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan dengan *Khalifah*. Kata ini mengesankan makna peleraian perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.

Malaikat mengawali percakapan dengan Allah swt dengan menggunakan ungkapan *Apakah*, bukan “*mengapa*”, seperti dalam beberapa terjemahan, “*Engkau akan menjadikan khalifah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?*” Bisa saja bukan Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya. Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya

⁵¹ Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa, telah ada *khalifah* di bumi sebelum manusia. Sedangkan keraguan malaikat tentang penciptaan manusia, mungkin berasal dari perilaku *khalifah* sebelum manusia yang telah banyak berbuat kerusakan. Lihat, Muhammad bin Ahmad Abu Bakar Al-Qurtuby, *Al-Jam' Abkam Li Al-Qur'an*, Juz.1, (Beirut: Al-Risalah Publisher, 2005), 394. Lihat juga. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Qur'an*, *Op.cit.*, 450-451.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007),140.

⁵³ Abu Al-Qasim Muhammad bin Umar al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf An Haqiq Ghawamidh Al-Tanzil Wa Uyuni Aqawil An Wujubit Ta'wil*, Cet. 1, Juz. 1, (Riyadh: Maktabah Abikan, 1998), 251-252.

dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka, *sedang kami menyucikan*, yakni menjauhkan dzat, sifat, dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, *sambil memuji-Mu* atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memuji-Mu.

Selanjutnya para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata, *dan kami menyucikan*, yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan *demi untuk-Mu*. Mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada di antara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat.

Allah menjawab singkat, “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”, Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas ke *kehalifah* an.⁵⁴ Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa, *kehalifah* adalah tugas yang diserahkan kepada manusia sebagai pelaksana dari Allah SWT untuk menjalankan perintah-perintah-Nya (syariat) dimuka bumi.⁵⁵

Al-Maraghi menyatakan bahwa ke *kehalifah*-an yang diamanahkan Allah SWT kepada manusia, mencakup etika dan adab kepada Allah SWT, sesama manusia, serta alam semesta. Adapun dalam pelaksanaan amanah tersebut, manusia dibekali dengan kekuatan akal, dan tuntunan wahyu. Terdapat hikmah yang

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, *Op.cit*, 141-142.

⁵⁵ Ada yang menyikapi pelaksanaan syari'at dengan cara mendirikan *ke-khalifah*-an/*Imamah Islamiyah*. Sebagaimana dalam Al-Qurtuby, *Al-Jam' Abkam Li Al-Qur'an*, Juz.1, (Beirut : Al-Risalah Publisher, 2005), 395.

agung, dalam amanah yang diberikan Allah swt kepada manusia melalui kekhalifahan tersebut.⁵⁶

Untuk memenuhi tugas Allah sebagai wakil-Nya di bumi, manusia diberi kelebihan dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Kelebihan utamanya adalah adanya kemampuan manusia untuk berfikir atau kepemilikan akal yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut pada Q.S al-Baqarah (2): 31-41;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَأُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤ وَقُلْنَا يَأَدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ ٣٦ فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٣٧ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٨ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٣٩ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ أَنْذَرُوا نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِنِّي فََارِهُونٌ ٤٠ وَآمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَتَّبِعُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّقُونَ ٤١

Terjemahannya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya

⁵⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz.1, (Kairo: Maktabah Mustafa Babil Ilmi, 1946), 76-78.

kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (Q.S al-Baqarah (2): 31).⁵⁷

Kelebihan kedua adalah keberadaan kehendak bebas pada manusia. Dalam berbagai aliran teologi Islam konsep kebebasan kehendak ini telah menjadi pertentangan sengit antara kaum *Qadariyah* dengan kaum *Jabariyah*, di mana yang pertama mengakui adanya kebebasan kehendak manusia sedangkan yang kedua menafikannya. Meskipun begitu, Asy'ariyah berusaha mendamaikan dan mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan walaupun itu hanyalah suatu hiasan karena sebenarnya segalanya dari Tuhan.⁵⁸ Bagaimanapun juga, al-Qur'an telah menegaskan manusia diberi kebebasan untuk beriman atau kafir, dengan masing-masing pilihan mempunyai konsekuensi tersendiri, argumentasi ini dilihat secara literal pada Q.S Fatir: 35.⁵⁹ Fazlur Rahman menambahkan, berbeda dengan alam semesta yang secara otomatis mentaati Allah SWT, sedangkan manusia dapat memilih untuk taat atau ingkar kepada Allah swt.⁶⁰

⁵⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.cit., 6-7.

⁵⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2000), 103-117.

⁵⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 622.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا رُجُومًا
مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ٣٩

Terjemahannya:

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka (Q.S. Fāthir (35): 39).

⁶⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1996), 95.

Chittick dalam bukunya, mengutip penjelasan Ibn Arabi, menyatakan bahwa dari konsep *wahdat al-wujud*, menafsirkan kalimat Allah SWT mengajarkan Adam semua nama-nama dengan pengertian bahwa manusia adalah manifestasi paling sempurna dari semua atribut-atribut Allah SWT. Setiap manusia secara individual dapat merefleksikan diri dari setiap atribut ke-Tuhan-an. Ciptaan lainnya di alam semesta sendiri hanya mampu mewujudkan setiap atribut tertentu saja. Karena itulah dalam alam semua ciptaan mempunyai keadaan yang bertingkat-tingkat sesuai dengan perwujudan atribut yang dipunyainya. Manusia adalah tingkatan tertinggi karena kemampuannya tersebut. Manusia walaupun dalam bentuk akhirnya stabil namun labil dalam batinnya sehingga manusia dapat mencapai berbagai tingkatan sepirtual. Manusia dapat lebih mulia dari malaikat, namun juga dapat jatuh ke tingkatan yang lebih rendah dari binatang ternak.⁶¹

Dalam pandangan Ibnu Arabi, dunia manusia dan mikrokosmos adalah serupa. Ibnu Arabi sering menyebutkan dengan istilah dunia kecil (mikrokosmos) bagi manusia dan dunia besar (makrokosmos) bagi alam semesta. Istilah lain juga dipakainya yaitu manusia kecil (*mikroantropus*) dan manusia besar (*macroantropus*). Mikrokosmos adalah sebuah kesadaran sedangkan makrokosmos hanyalah suatu instrumen pasif dalam kuasa Tuhan. Dalam ilustrasi yang sangat indah, manusia bagi alam semesta ini adalah ibarat ruh bagi jasad manusia.⁶² Dalam *al-Futubat al-Makkiyah*, sebagaimana dikutip Chittick, Ibnu Arabi menjelaskan dengan nada jelas :

“Bedakan dirimu sendiri dari kosmos dan bedakan kosmos dari dirimu. Bedakan yang lahir dan yang batin, dan yang batin dari yang lahir. Bagi kosmos kalian adalah ruh kosmos, dan kosmos adalah bentuk lahiriyah

⁶¹ William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu'Arabi; Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 56-57.

⁶² William C. Chittick, *Dunia*, 60.

kalian. Bentuk ini yang tidak mempunyai makna apa pun tanpa ruh. Oleh sebab itu, kosmos tidak memiliki arti tanpa kalian'.⁶³

Kalimat tersebut di atas menegaskan bahwa antara manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya dilukiskan ibarat tubuh dan ruh yang saling melengkapi. Artinya jika ruh dalam tubuh manusia hilang maka rusak tubuh tersebut yang pada akhirnya akan rusak dan hancur pula jasad tersebut. Jika disinggung dengan problematika di kawasan Ake Jira, maka akan terlihat sebuah analisa terkait pengelolaan alam Ake Jira dengan mempertimbangkan beberapa aspek, terutama aspek keberlangsungan kehidupan alam, apalagi pada kawasan Ake Jira masihlah terdapat kehidupan manusia yang sangat bergantung dengan alam di tempat tersebut. Jika saja tidak ada pertimbangan dengan kondisi alam, maka tindakan tersebut dapat merusak eksistensi relasi antara manusia juga alam.

Tinjauan Antroposentrisme Pada Sikap Manusia di Kawasan Ake Jira

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tentang antroposentrisme, yakni sikap manusia yang meyakini bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding makhluk lainnya. Sumber daya alam dan lingkungan ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Karenanya harus dieksploitasi demi kesejahteraan manusia.⁶⁴ Fakta ini dapat kita temukan pada kasus yang terjadi di Ake Jira, dilihat dari aktivitas yang ditunjukan oleh pihak perusahaan, yang terjadi di lapangan, yaitu membuat sumber air dan beberapa sistem ekologi lain pada kawasan tersebut menjadi terganggu, padahal dari sistem ekologi itu merupakan sumber kehidupan lain, termasuk masyarakat adat Tobelo Dalam juga beberapa wilayah sekitar.

⁶³ William C. Chittick, *Dunia*, 61

⁶⁴ Mujiyono Abdillah, *Fikih Lingkungan; Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*, 34.

Sikap antroposentrisme lain ditunjukkan lewat pelanggaran terhadap aturan FPIC (*Free, Prior and Informed Consent*), yaitu persetujuan bebas tanpa paksaan atas dasar informasi awal atas segala tindakan yang mempengaruhi tanah, wilayah serta sumber daya alam masyarakat. Masyarakat yang merasa dirugikan oleh kehadiran pengelolaan alam tersebut dapat menjadi gambaran sikap antroposentris yang ditunjukkan oleh pihak perusahaan. Meskipun dalam hal ini, seperti yang disampaikan lewat wawancara penulis dengan Ijuk Tomahiku, PT. IWIP atau perusahaan tersebut memang sesuai aturan, namun fakta pengrusakan atau sistem pengelolaan yang merugikan terjadi di lapangan pada kawasan Ake Jira tersebut.

Dari segi tujuannya adanya perusahaan atau cara pengelolaan kawasan tersebut, yakni agar memfasilitasi proses pengelolaan mineral dan produksi komponen baterai kendaraan listrik, jika ditinjau dari segi antroposentris tujuan tersebut juga memiliki indikasi untuk mementingkan kepentingan dari manusia dengan cara mengeksploitasi alam sekitar. Selaras dengan pandangan penulis pada kesimpulan mengenai pandangan Ibn Arabi, bahwa, jika ruh dalam tubuh manusia hilang maka rusak tubuh tersebut yang pada akhirnya akan rusak dan hancur pula jasad tersebut. Alam yang jika dieksploitasi hingga menghilangkan eksistensinya maka, kehancuran terhadap manusia pun akan terjadi pula. Sepertihalnya penegasan dari Allah pada Q.S ar-Rum (30): 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

Terjemahannya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Q.S ar-Rum (30): 41)

Untuk mengetengahkan sikap antroposentrisme, apakah di ajarkan oleh Islam atau tidak, dapat ditela'ah lewat penelitian dari Junaidi Abdillah, dengan kesimpulan bahwa, tidak ditemukan apalagi diajarkan dalam Islam hal seputar sikap antroposentrisme. Islam justru melarang keras paham antroposentrisme dalam hal pengelolaan lingkungan. Sebab antroposentrisme sejatinya identik dengan mental orang-orang paganis. Sebab dalam paham ini manusia meyakini hanya manusia-lah yang paling berkuasa. Tidak ada kekuatan kecuali kekuatan manusia. Akibatnya timbul sikap manusia yang meremehkan dan merendahkan makhluk lain.⁶⁵

Pada sisi ekologi pada kawasan Ake Jira, dalam pandangan Islam, yang menempatkan manusia secara proporsional. Hal ini berarti, walaupun manusia mempunyai kelebihan dibanding makhluk lain, keberadaannya masih menjadi bagian dari lingkungan dan bukan berada di luar ekosistem, seperti contohnya masyarakat Tobelo Dalam yang ada di kawasan Ake Jira tersebut. Lingkungan alam memang diciptakan untuk manusia bukanlah memanglah bukan pandangan keliru. Namun manusia bukanlah pemilik alam ini. Dengan demikian manusia tidak boleh mengeksploitasi alam dengan seenaknya sendiri. Semua harus tetap mengacu pada kelestarian dan hak asasi lingkungan dengan tetap berbasis pada penalaran rasional ekologis manusia. penalaran yang dimaksud adalah adanya pertimbangan-pertimbangan dengan sistem *win-win solution* untuk menjaga relasi antara manusia dengan lingkungan.

Pada sisi ekologi pada kawasan Ake Jira, dalam pandangan Islam, yang menempatkan manusia secara proporsional. Hal ini berarti, walaupun manusia mempunyai kelebihan dibanding makhluk lain, keberadaannya masih menjadi bagian dari lingkungan dan bukan berada di luar ekosistem, seperti contohnya masyarakat Tobelo Dalam yang ada di kawasan Ake Jira tersebut. Lingkungan alam memang diciptakan untuk manusia bukanlah memanglah

⁶⁵ Junaidi Abdillah, *Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Tela'ah Ayat-Ayat Bervawasan Lingkungan*, 82.

bukan pandangan keliru. Namun manusia bukanlah pemilik alam ini. Dengan demikian manusia tidak boleh mengeksploitasi alam dengan seenaknya sendiri. Semua harus tetap mengacu pada kelestarian dan hak asasi lingkungan dengan tetap berbasis pada penalaran rasional ekologis manusia. penalaran yang dimaksud adalah adanya pertimbangan-pertimbangan dengan sistem *win-win solution* untuk menjaga relasi antara manusia dengan lingkungan.

Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini, penulis menemukan dalam perspektif tafsir ekologi pada Q.S al-Baqarah (2): 30, menggambarkan bahwa, manusia sebagai manusia yang diberi pengetahuan oleh Allah SWT, seharusnya menggunakannya untuk mengelolah alam, dikarenakan keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya dilukiskan ibarat tubuh dan ruh yang saling melengkapi. Jika ruh dalam tubuh manusia hilang maka rusak tubuh tersebut yang pada akhirnya akan rusak dan hancur pula jasad tersebut. Jika disinggukan pada pengelolaan kawasan Ake Jira, maka pengelolaan alam Ake Jira diharuskan mempertimbangkan beberapa aspek, terutama aspek keberlangsungan kehidupan alam, apalagi pada kawasan Ake Jira masihlah terdapat kehidupan manusia yang sangat bergantung dengan alam di termpat tersebut. Jika saja tidak ada pertimbangan dengan kondisi alam, maka tindakan tersebut dapat merusak eksistensi relasi antara manusia juga alam.

Jika saja tidak dikelola dengan baik maka, manusia hanya akan menunjukan sikap antroposentris pada diri mereka, tergambar pula pada pengelolaan perusahaan PT. IWIP di kawasan Ake Jira, salah satunya adalah akibat masuknya perusahaan tersebut membuat sumber air dan beberapa sistem ekologi lain pada kawasan tersebut menjadi terganggu, padahal dari sistem ekologi itu merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat adat Tobelo Dalam juga beberapa wilayah sekitar. Dari segi tujuan adanya perusahaan tersebut jika ditinjau dari sisi antroposentri, dengan memfasilitasi

proses pengelolaan mineral dan produksi komponen baterai kendaraan listrik, hal ini menunjukkan adanya indikasi mementingkan kepentingan dari manusia dengan cara mengeksploitasi alam sekitar yakni di kawasan Ake Jira Halmahera.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Junaidi, *Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Tela'ah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2014
- Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdillah, Mujiyono, *Fikih Lingkungan; Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005
- Al-'Ak, Khalid Abdul Ar-Rahman, *Usul al-Tafsir Wa Qawa'iduh*, Bairut: Tp, 1986.
- Al-Galāyīnī, Mustafa, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Cet. VII, Juz I, Beirūt: Dār Kutub Al-Arabiyyah, 2006
- Aliansi Jurnalis Independent (AJI) Kota Ternate, *AJI dan Samurai Gelar Diskusi Bertajuk "Ake Jira" Halmahera*, <http://lpmmantira.com>, diakses tanggal 15 September 2019, pukul 20:32
- Aliansi Jurnalis Independent (AJI) Kota Ternate, *AJI dan Samurai Gelar Diskusi Bertajuk "Ake Jira" Halmahera*, <http://lpmmantira.com>, diakses tanggal 15 November 2019, pukul 20:32
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Marāghī*, Juz.1, Kairo: Maktabah Mustafa Babil Ilmi, 1946
- Al-Mawdudī, Abu 'Alā, *Khilāfah dan Kerajaan; Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Qurtuby, Muhammad bin Ahmad Abu Bakar, *Al-Jam' Abkam Li Al-Qur'an*, Juz. 1, Beirut: Al-Risalah Publisher, 2005

- Al-Sabuni, Muhammad Ali, *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Dar Al-Islamiyah, 2003.
- Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*, Maktabah Syamilah.
- Al-Thabari, Abu Ja'far, *Jami' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*, jilid 1, t.t: Muassasah al-Risalah, 2000
- Al-Zamakhshari, Abu Al-Qasim Muhammad bin Umar, *Al-Kasyaf An Haqaiq Ghawamidh Al Tanzil Wā Uyunil Aqawil An Wujubit Ta'wil*, Cet. 1, Juz. 1, Riyadh: Maktabah Abikan, 1998.
- Al-Zarkasyī, Badr Al-Dīn Muhammad bin 'Abdullah, *Al-Burhān Fi Ulūm al-Qur'an*, Cet.I Juz II, Beirut: Dār Al-Marifah, 1957.
- Aminah, Wiwin Siti, Haryandi, dan Alfred Benedictus (ed). *Sejarah Teologi, dan Etika Agama-agama*, Yogyakarta: Dian Interfidle, 2005.
- Awang, San Afri, *Sosiologi Pengetahuan Deforestasi, Konstruksi Sosial dan Perlawanan*, Yogyakarta: Debut Wahana Sinergi, 2006.
- Bakker, Anton, *Kosmologi & Ekologi; Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Bobero, Jamal , *Warga Tobelo Dalam Ake Jira So Lari*, <http://lpmmanttra.com/warga-tobelo-dalam-ake-jira-so-lari/>, diakses tanggal 15 Novermeber 2019, pukul 16.45
- Chittick, William C., *Dunia Imajinal Ibnu'Arabi; Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Croall, Stephen dan William Rankin, *Ecology for Beginners*, Terj. Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali, (Bandung: Mizan, 1997)
- Daldjoeni, N., *Ekologi dan Agama*, dalam Amin Abdullah, dkk, *Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2007.

Muhammad Sakti Garwan

Dwidjoseputro, D., *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*, Jakarta: Erlangga, 1990.

Evelyn, Mary dan John A. Grim (ed), *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, BIMAS Islam, 2012.

Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Kumparan.id, PT. IWIP Jawab Soal Masalah di Akejira, Halmahera, <https://kumparan.com/ceritamalukuutara/pt-iwip-jawab-soal-masalah-di-akejira-halmahera-1s5R4ErWMdK>, diakses pada pukul 15 November 2019, pukul 14.30

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.

LPM Mantra, *Halmahera: Krisis Menyejarah Sosial Ekologi*, <http://lpmmantra.com/halmahera-krisis-menyejarah-sosial-ekologi/>, diakses tanggal 15 November 2019, pukul 19:12

Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003.

Mambu, Steni J., Magdalena Wullur, Willem J.F.A Tumbuan, *Peta Potensi Halmahera Utara Menuju Kawasan Ekonomi Khusus*, Jurnal EMBA Vol. 5 No. 2 Juni 2017.

Mangunjaya, Fachruddin M., *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005

Mcnaughton, S.J. & Larry. L, *Ekologi Umum*, Terj. Sunaryono Pringgoseputro, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992.

Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.

- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015
- Nafisah, Mamluatun, *Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul Ash-Shari'ah Dalam Al-Qur'an*, Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, 2019
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2000
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- ND, Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Saddad, Ahmad, *Paradigma Tafsir Ekologi*, (Jurnal Kontemplasi, Vol. 5 No. 1, Agustus 2017), hlm. 51
- Saeed, Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21 (Tafsir Kontekstual)*, Terj. Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016.
- Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati 2007.
- Shabecoff, Philip, *A New Name for Peace; International Environmentalism, Sustainable Development and Democracy*, Hanover: University Press of New England, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Muhammad Sakti Garwan

Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1994.

Supriyadi, *Selamatkan Akejira, Lindungi Masyarakat Adat O'Hongana Manyawa*, <http://malut.aman.or.id/2019/10/17/selamatkan-akejira-lindungai-masyarakat-adat-ohongana-manyawa/>, diakses pada pukul 15 November 2019, pukul 14.40

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Wawancara dengan Ijul Tomahiku, tanggal 16 November 2019, pukul 22.20 di kediamannya, kelurahan Dufa-dufa.